

## Pengaruh Kecerdasan Dan Kreativitas Terhadap *Overexcitability*

Ismawati Kosasih, Fadhilah Suralaga

Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[ismawati.kosasih@upi.edu](mailto:ismawati.kosasih@upi.edu), [fadhilah.suralaga@uinjkt.ac.id](mailto:fadhilah.suralaga@uinjkt.ac.id)

### **Abstract**

*Overexcitability is a special characteristic of gifted which lead to a higher level of development. Overexcitability not only has a positive effect, but aslo has a negative effect. The variations in the level and form of overexcitability possessed by gifted raises the question of whether the main attributes of giftedness, namely intelligence and creativity, are predictors of overexcitability itself. This research was conducted to examine the effect of intelligence and creativity on overexcitability. Sample of this study includes 173 students of SMAN 2 Tangerang Selatan. Overexcitability measured by Overexcitability Questionnaire II (OEQ II). OEQ II was adapted based on Indonesian culture. Intellegence measured by Culture Fair Intellegence Test (CFIT). Creativity measured by Tes Kreativitas Figural (TKF). The results of this study indicate that intelligence and creativity together significantly affect overexcitability by 7.9%. However, dimensional analysis show that intelligence and creativity significantly affects sensual, intellectual, and imaginal overexcitability.*

**Keywords:** *Intelligence; creativity; overexcitability*

### **Abstrak**

*Overexcitability merupakan karakteristik khusus dari anak berbakat yang mengarahkan pada level perkembangan tertinggi. Selain berpengaruh positif, Overexcitability juga bisa berpengaruh negatif. Adanya variasi dari level dan bentuk overexcitability yang dimiliki oleh anak berbakat menimbulkan pertanyaan apakah atribut utama dari keberbakatan, yakni kecerdasan dan kreativitas, yang menjadi prediktor dari overexcitability. Penelitian ini dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh kecerdasan dan kreativitas terhadap overexcitability. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 173 siswa kelas X SMAN 2 Tangerang Selatan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur overexcitability adalah Overexcitability Questionnaire II (OEQ II) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diadaptasi berdasarkan budaya Indonesia. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan adalah Culture Fair Intellegence Test (CFIT). Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur kreativitas adalah Tes Kreativitas Figural (TKF). Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan dan kreativitas secara bersama-sama signifikan mempengaruhi overexcitability sebesar 7,9%. Hasil analisis pengaruh kecerdasan dan kreativitas terhadap dimensi dari overexcitability menunjukkan kecerdasan dan kreativitas secara signifikan hanya mempengaruhi sensual, intellectual, dan imaginal overexcitability.*

**Kata kunci:** *Kecerdasan; Kreativitas; Overexcitability.*

## Pendahuluan

Anak berbakat (*gifted*) merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya. Salah satu karakteristik dari anak berbakat adalah energi yang lebih tinggi dari anak-anak pada umumnya, baik secara fisik, intelektual, maupun emosional (Piechowski, 2009). Silverman (2005) menyebut hal tersebut sebagai sensitivitas dan intensitas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kurcinka (2006) yang menyebutkan bahwa anak berbakat merupakan anak yang sangat intens, sensitif, cerdas, gigih dan energik.

Istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada sensitivitas dan intensitas yang tinggi adalah *overexcitability* (Piirto & Fraas, 2012). Istilah *overexcitability* berawal dari Teori Disintegrasi Positif (*Theory of Positive Disintegration*) dari Dabrowski. Dabrowski (1972) mendefinisikan *overexcitability* sebagai daya tanggap yang lebih tinggi dari rata-rata terhadap sebuah rangsangan, yang diwujudkan baik oleh eksitabilitas sensual, psikomotor, emosional, imajinasi, dan intelektual, maupun kombinasi dari padanya. Singkatnya *overexcitability* merupakan kemampuan terstimulasi yang sangat tinggi dan mempertahankannya dalam waktu yang lama (Piechowski, 2009). Penggunaan kata *over* dalam *overexcitability* menunjukkan lebih dari sekedar eksitabilitas (kemampuan merespon), yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran bahwa *overexcitability* tersebut merupakan jenis yang khusus dari eksitabilitas, yakni yang ditingkatkan dan dibedakan oleh bentuk-bentuk karakteristik ekspresi (Piechowski, 1979).

*Overexcitability* memiliki lima dimensi, yakni *psychomotor overexcitability*, *sensual overexcitability*, *intellectual overexcitability*, *imaginational overexcitability*, dan *emotional overexcitability* (Dabrowski, 1972). *Psychomotor overexcitability* merupakan kelebihan organik dari energi atau eksitabilitas yang tinggi dari sistem neuromuskuler (Falk, Piechowski, dan Lind, 1994). *Psychomotor overexcitability* terdiri dari dua bentuk, yakni surplus energi dan ekspresi psikomotor dari ketegangan emosional (Piechowski, 2002). *Sensual overexcitability* merupakan gairah sensorik dan kapasitas yang tinggi untuk merasakan kesenangan sensual (Falk et al., 1994). *Sensual overexcitability* terdiri dari dua bentuk, yakni kesenangan sensorik dan estetis yang tinggi, yang didapatkan melalui lima panca indera, dan ekspresi sensual dari tekanan emosional (Piechowski, 2002). *Intellectual overexcitability* terdiri dari tiga bentuk, yakni aktivitas pikiran yang intensif, kecenderungan pada pertanyaan menyelidik dan pemecahan masalah, dan pemikiran reflektif (Piechowski, 2002). *Imaginational overexcitability* terdiri dari empat bentuk, yakni kemampuan bermain imajinasi dengan bebas, kemampuan untuk hidup di dunia fantasi, gambaran spontan sebagai ekspresi dari tekanan emosional, dan rendahnya toleransi terhadap kebosanan (Piechowski, 2002). *Emotional overexcitability* terdiri dari lima bentuk, yakni emosi dan perasaan yang intensif, ekspresi somatik yang kuat, ekspresi afektif yang kuat, kemampuan untuk memiliki kelekatan yang kuat dan hubungan yang mendalam, dan adanya perasaan diri sangat berbeda dengan orang lain (Piechowski, 2002).

Dabrowski (1964) menyatakan bahwa *overexcitability* dapat mempercepat perkembangan individu, namun di sisi lain dapat mengarah pada fase awal dari neurosis dan psikoneurosis. Sebagai contoh, pikiran yang intens (*intellectual overexcitability*) bukan hanya memberikan dampak pada pemahaman yang komprehensif dan banyaknya ide yang dihasilkan, akan tetapi aktivitas pikiran yang intens juga dapat bermanifestasi pada sikap tidak berhenti untuk bertanya yang dapat mengakibatkan keraguan diri (*self-doubt*) dan ketakutan menjadi gila (Piechowski, 2009). Dengan adanya dampak positif dan negatif dari *overexcitability* Tieso (2007) menekankan bahwa peneliti dan praktisi perlu mengembangkan strategi intervensi yang akan meningkatkan karakteristik positif dari *overexcitability* sekaligus mengajarkan untuk mengkompensasi karakteristik negatifnya.

Hasil-hasil penelitian terkait *overexcitability* menunjukkan bahwa siswa berbakat memiliki skor *overexcitability* yang lebih tinggi dari siswa yang tidak berbakat (Ackerman, 1997; Gallagher, 1985; Miller, Silverman & Falk, 1994; Siu, 2010; Tieso, 2007; Van den Broeck, Hofmans, Cooremans & Staels, 2014; Winkler & Voight, 2016). Hasil-hasil penelitian tersebut secara konsisten menguatkan asumsi bahwa *overexcitability* merupakan karakteristik khusus anak berbakat, sehingga anak berbakat memerlukan penanganan khusus dari pendidik atau konselor untuk meningkatkan karakteristik positif dari *overexcitability* sekaligus mengajarkan untuk mengkompensasi karakteristik negatifnya.

Anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul, baik secara potensial maupun yang telah nyata, meliputi: kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif-produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, dan kemampuan psikomotor (Marland, 1971). Renzulli (1986) mendefinisikan keberbakatan sebagai interaksi antara tiga kelompok dasar dari sifat manusia, yakni kemampuan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas, dan kreativitas yang tinggi. Sedangkan, Gagné (1995) menyebutkan bahwa keberbakatan adalah kepemilikan dan penggunaan kemampuan alami yang tidak terlatih dan diekspresikan secara spontan, setidaknya dalam satu domain kemampuan, yakni kecerdasan intelektual, kreativitas, sensori motor, dan kemampuan lainnya seperti kemampuan personal, yang menempatkan individu pada tingkat setidaknya lima belas persen teratas dari teman sebayanya. Dari ketiga definisi keberbakatan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa atribut utama dari anak berbakat adalah kecerdasan di atas rata-rata serta kreativitas yang tinggi. Hal tersebut mengarah pada sebuah pertanyaan apakah anak yang memiliki kecerdasan tinggi dan anak yang memiliki kreativitas tinggi, yang tidak diidentifikasi sebagai anak berbakat, memiliki karakteristik *overexcitability* seperti anak berbakat. Tentu jawaban dari pertanyaan tersebut menjadi penting untuk dipahami karena terkait dengan apakah anak cerdas dan anak kreatif perlu penanganan khusus yang berkaitan dengan *overexcitability*, mengingat karakteristik dari *overexcitability* itu sendiri berdampak positif dan negatif.

Penelitian komparatif mengenai *overexcitability* antara siswa yang diidentifikasi berbakat dan tidak berbakat secara tidak langsung membandingkan kombinasi dari siswa yang memiliki tingkat kecerdasan dan kreativitas yang tinggi dengan siswa yang diidentifikasi sebaliknya. Diduga, kecerdasan dan kreativitas yang menjadi prediktor dari *overexcitability*. Dugaan tersebut didukung oleh hasil penelitian Schiever (1985) yang menemukan bahwa siswa dengan skor kreativitas tinggi secara signifikan memiliki skor yang lebih tinggi pada *intellectual overexcitability*, *imaginational overexcitability*, dan *emotional overexcitability* dari siswa dengan kreativitas rendah. Kemudian, Yakmaci-Guzel dan Akarsu (2006) menemukan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan yang tinggi memiliki skor *overexcitability* yang lebih tinggi dari siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata, dan siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi memiliki skor *overexcitability* yang lebih tinggi dari siswa yang memiliki kreativitas rendah.

Alias, Rahman, Majid, dan Yasin (2013) menemukan bahwa 88% siswa berbakat memiliki skor *overexcitability* yang tinggi minimal dalam satu aspek *overexcitability*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam grup berbakat itu sendiri terdapat variasi skor *overexcitability* dan aspek dari *overexcitability* yang dimiliki oleh masing-masing anak berbakat. Hal tersebut menguatkan asumsi bahwa kebervarian skor kecerdasan dan kreativitas pada anak berbakat (meskipun memiliki standar minimal) menjadi prediktor dari kebervarian *overexcitability*.

Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman, menggunakan proses metakognitif untuk meningkatkan pembelajaran, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya

(Sternberg, 2009). Secara spesifik Horn dan Cattell (1967) membagi kecerdasan menjadi dua jenis, yakni *fluid intelligence* dan *crystallised intelligence*. *Fluid intelligence* merupakan kemampuan dalam melakukan penalaran abstrak yang tidak diajarkan dan relatif bebas dari pengaruh budaya namun dipengaruhi oleh faktor biologis (hereditas) (Gross, 2010). *Crystallised intelligence* merupakan akumulasi pengetahuan dan kosakata, dengan kata lain merupakan kemampuan menggunakan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan hasil dari pengalaman dan lingkungan (Gross, 2010). Adapun kecerdasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *fluid intelligence*.

Kreativitas itu sendiri menurut Guilford (dalam Munandar, 2004), merupakan kemampuan berpikir *divergent* yang didalamnya mencakup kemampuan berpikir lancar (*fluency*), luwes (*flexibility*), orisinal (*originality*), dan elaboratif (*elaboration*). Kemampuan berpikir lancar (*fluency*) merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide secara cepat. Kemampuan berpikir luwes (*flexibility*) merupakan kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Kemampuan berpikir orisinal (*originality*) yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan baru atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli. Kemampuan berpikir Elaboratif (*elaboration*) merupakan kemampuan dalam mengembangkan, menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih bernilai (Munandar, 2004).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dengan memiliki kemampuan merespon yang tinggi, baik terkait dengan stimulasi pengetahuan, maupun secara fisik dan emosional, anak berbakat akan bisa memproses potensi keberbakatannya menjadi prestasi yang unggul. Masalahnya, jika terjadi *overexcitability* tinggi, akan timbul kerentanan bagi anak berbakat yang dapat menghambat perkembangan dan pencapaian prestasi unggulnya. Apabila hal tersebut tidak disadari dan tidak diantisipasi, memungkinkan anak berbakat akan menghadapi masalah-masalah. Penelitian mengenai pengaruh kecerdasan dan kreativitas terhadap *overexcitability* menjadi penting, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua faktor tersebut, serta menunjukkan pada aspek *overexcitability* yang manakah kedua faktor tersebut lebih berpengaruh.

## Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA 2 Tangerang Selatan yang berjumlah 495 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 173 orang yang diambil berdasarkan sampling aksidental.

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen pengumpulan data, yaitu dokumen hasil pengukuran kecerdasan dan kreativitas, dan kuesioner dengan menggunakan skala Likert yang digunakan untuk mengukur *overexcitability*. Untuk mengukur tingkat kecerdasan, peneliti menggunakan dokumen hasil pengukuran kecerdasan yang diukur menggunakan *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT) yang berisi skor IQ. CFIT merupakan tes nonverbal terstandar yang mengukur *fluid intelligence* yang dikembangkan oleh Raymond B. Cattell. CFIT terdiri dari empat subtes, yakni seri (*series*), klasifikasi (*classification*), matriks (*matrices*), dan persyaratan (*conditions/topology*). Untuk mengukur tingkat kreativitas peneliti menggunakan dokumen hasil pengukuran kreativitas yang diukur menggunakan tes terstandar, yakni tes kreativitas figural (TKF) yang berisi skor kreativitas. TKF merupakan adaptasi dari *Circle Test* dari Torrance yang mengukur aspek kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi. Sedangkan, instrumen yang digunakan

untuk mengukur *overexcitability* adalah *Overexcitability Questionnaire II* (OEQ II) yang disusun oleh Falk, Lind, Miller, Piechowski, dan Silverman (1999) yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan diadaptasi berdasarkan kebudayaan Indonesia. OEQ II terdiri dari lima puluh item yang berbentuk *self-report* dengan menggunakan skala likert tipe 4 (dengan 4 pilihan jawaban), yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Hasil uji reliabilitas dari OEQ II menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,911.

## Hasil

### Analisis Pengaruh Kecerdasan dan Kreativitas terhadap *Overexcitability*

**Tabel 1. R Square**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,281 <sup>a</sup>	,079	,068	9,27702

a. Predictors: (Constant), Kreativitas, Kecerdasan

Berdasarkan tabel 1 perolehan *R square* adalah 0,079 atau 7,9%, Hal tersebut berarti proporsi varian dari *overexcitability* yang dijelaskan oleh semua *independent variabel* adalah sebesar 7,9%. Dengan kata lain, penyebab bervariasinya skor *overexcitability* yang ditemukan oleh kecerdasan dan kreativitas secara bersama-sama adalah 7,9%, sedangkan sisanya sebesar 92,1% disebabkan oleh aspek-aspek lain di luar penelitian ini.

**Tabel 2. Anova<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1250,349	2	625,174	7,264	,001 <sup>b</sup>
	Residual	14630,711	170	86,063		
	Total	15881,060	172			

a. Dependent Variable: *overexcitability*

b. Predictors: (Constant), kreativitas, kecerdasan

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai Sig. (signifikan) yang didapat adalah 0.001. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan dan kreativitas terhadap *overexcitability* menunjukkan taraf signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan dan kreativitas secara bersama-sama terhadap *overexcitability*.

**Tabel 3. Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,444	10,183		1,124	,263
	Kecerdasan	,209	,065	,236	3,207	,002
	Kreativitas	,116	,060	,144	1,949	,053

a. Dependent Variable: *overexcitability*

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Overexcitability} = 11,444 + 0,209 \text{ Kecerdasan} + 0,116 \text{ Kreativitas.}$$

Dari tabel 3 dapat diketahui nilai koefisien regresi kecerdasan sebesar 0,209 dengan signifikansi sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut berarti bahwa kecerdasan secara positif signifikan berpengaruh terhadap *overexcitability*. Artinya, semakin tinggi kecerdasan seseorang, maka semakin tinggi *overexcitability*-nya. Nilai koefisien regresi kreativitas sebesar 0,116 dengan signifikansi sebesar 0,053 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut berarti kreativitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *overexcitability*.

#### Analisis Pengaruh Kecerdasan dan Kreativitas terhadap Dimensi dari *Overexcitability*

**Tabel 4. R Square, Anova, Coefficients<sup>a</sup>**

	R Square	Sig.	Sig.	
			Kecerdasan	Kreativitas
Psychomotor oe	,017	,225 <sup>b</sup>	,482	,121
Sensual oe	,038	,037 <sup>b</sup>	,240	,025
Intellectual oe	,053	,010 <sup>b</sup>	,003	,543
Imaginational oe	,119	,000 <sup>b</sup>	,000	,345
Emotional oe	,023	,142 <sup>b</sup>	,868	,050

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Sig. kecerdasan dan kreativitas terhadap *psychomotor overexcitability* adalah 0,225 ( $p > 0,05$ ), yang berarti kecerdasan dan kreativitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *psychomotor overexcitability*. Nilai Sig. kecerdasan dan kreativitas terhadap *sensual overexcitability* adalah 0,037 ( $p < 0,05$ ), yang berarti kecerdasan dan kreativitas secara bersama-sama signifikan mempengaruhi *sensual overexcitability*. Namun, jika dilihat secara terpisah, hanya kreativitas yang secara signifikan mempengaruhi *sensual overexcitability* dengan nilai Sig. 0,025 ( $p < 0,05$ ). Sedangkan kecerdasan tidak berpengaruh signifikan terhadap *sensual overexcitability* dengan nilai Sig. 0,240 ( $p > 0,05$ ). Nilai Sig. kecerdasan dan kreativitas terhadap *intellectual overexcitability* adalah 0,010 ( $p < 0,05$ ), yang berarti kecerdasan dan kreativitas secara bersama-sama signifikan mempengaruhi *intellectual overexcitability*. Namun, jika dilihat secara terpisah, hanya kecerdasan yang secara signifikan mempengaruhi *intellectual overexcitability* dengan nilai Sig. 0,003 ( $p < 0,05$ ). Sedangkan kreativitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *intellectual overexcitability* dengan nilai Sig. 0,543 ( $p > 0,05$ ). Nilai Sig. kecerdasan dan kreativitas terhadap *imaginational overexcitability* adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti kecerdasan dan kreativitas secara bersama-sama signifikan mempengaruhi *imaginational overexcitability*. Namun, jika dilihat secara terpisah, hanya kecerdasan yang secara signifikan mempengaruhi *imaginational overexcitability* dengan nilai Sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ). Sedangkan kreativitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *imaginational overexcitability* dengan nilai Sig. 0,345 ( $p > 0,05$ ). Nilai Sig. kecerdasan dan kreativitas terhadap *emotional overexcitability* adalah 0,142 ( $p > 0,05$ ), yang berarti kecerdasan dan kreativitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *emotional overexcitability*.

#### Diskusi

Hasil analisis menunjukkan pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari kecerdasan dan kreativitas terhadap *overexcitability*. Adapun pengaruh tersebut berarah positif yang berarti semakin tinggi kecerdasan dan kreativitas seseorang maka semakin tinggi *overexcitability*-nya. Hasil penelitian ini mendukung pemikiran bahwa atribut dari keberbakatan itu sendiri yang menjadi prediktor *overexcitability*.

Piechowski (1979) menggambarkan bentuk-bentuk *overexcitability* sebagai saluran utama persepsi yang dapat terbuka lebar, terbuka sebagian, atau bahkan tertutup. Setiap saluran akan menentukan kualitas dan kuantitas informasi, yakni semakin besar saluran itu terbuka maka semakin besar kuantitas dan kualitas dari arus informasi. Implikasi dari hal tersebut adalah adanya satu stimulus yang sama dapat menghadirkan respon yang berbeda-beda tergantung seberapa besar *overexcitability* dari penerima rangsangan tersebut. Lebih lanjut Piechowski (1979) menjelaskan jika lebih dari satu bentuk dari *overexcitability*, atau bahkan kelima-limanya, mencapai level yang tinggi, maka akan adanya keberlimpahan dan keragaman dari perasaan, pemikiran, penggambaran (pencitraan), dan sensasi yang akan menyebabkan disonansi, konflik, dan ketegangan, akan tetapi pada saat yang sama akan memperkaya, memperluas, dan mengintensifkan perkembangan mental individu. Dengan demikian, hal tersebut menjadi alasan mengapa individu yang memiliki *overexcitability* tinggi harus mendapat penanganan khusus, yakni untuk dapat meningkatkan karakteristik positif dari *overexcitability* dan mengkompensasi karakteristik negatifnya.

Seseorang dapat memiliki semua bentuk dari *overexcitability* (*psychomotor, sensual, intellectual, imaginal, dan emotional*), hanya beberapa bentuk, atau bahkan tidak sama sekali (Ackerman, 2009). Berdasarkan hasil penelitian ini kecerdasan dan kreativitas signifikan mempengaruhi *sensual overexcitability* (dengan proporsi sebesar 3,9%) *intellectual overexcitability* (dengan proporsi sebesar 5,3%) dan *imaginational overexcitability* (dengan proporsi sebesar 11,9%). Hal tersebut berarti kombinasi antara dua faktor tersebut dapat memprediksi bentuk *overexcitability* mana yang akan muncul. Namun dengan jumlah proporsi tersebut menunjukkan bahwa masih ada prediktor-prediktor lain yang menentukan bentuk dari *overexcitability* yang mana yang akan dimiliki seseorang.

Jika dilihat lebih terperinci lagi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan hanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual overexcitability* dan *imaginational overexcitability*. Sedangkan, kreativitas hanya berpengaruh signifikan terhadap *sensual overexcitability*. Pengaruh kecerdasan terhadap *intellectual overexcitability* dan *imaginational overexcitability* berarah positif yang berarti semakin tinggi kecerdasan seseorang maka semakin tinggi pula *intellectual* dan *imaginational overexcitability*-nya. Begitupun dengan kreativitas, arah pengaruhnya terhadap *sensual overexcitability* adalah positif, yang berarti semakin tinggi kreativitas seseorang maka semakin tinggi *sensual overexcitability*-nya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yakmaci-Guzel dan Akarsu (2006) yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan tinggi memiliki skor *intellectual overexcitability* dan *imaginational overexcitability* yang secara signifikan lebih tinggi dari siswa dengan kecerdasan lebih rendah.

Berkaitan dengan *intellectual overexcitability*, perlu dipahami perbedaan kecerdasan dan *intellectual overexcitability* itu sendiri. Frank (2006) menyebutkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah sedangkan *intellectual overexcitability* merupakan gairah untuk memecahkan masalah. Adanya kecerdasan yang tinggi dan *intellectual overexcitability* yang tinggi merupakan kombinasi yang dapat membuat seseorang memiliki banyak pengetahuan yang mendalam dan komperhensif, sehingga dapat mengantarkannya pada perkembangan tingkat tinggi. Namun dampak dari kehadiran *intellectual overexcitability* tersebut tidak selalu positif, hal tersebut dapat bergantung pada bagaimana lingkungan meresponnya. Sebagai contoh, rasa ingin tahu yang besar yang diwujudkan dengan sikap tidak berhenti bertanya jika dihadapkan pada lingkungan yang tidak menghargai pertanyaan yang berlarut-larut akan direspon dengan penolakan yang resisten (Piechowski, 2009). Sehingga, alih-alih mendapatkan pengetahuan yang komperhensif, penolakan tersebut dapat berdampak negatif secara psikologis.

Manifestasi dari *imaginational overexcitability* diantaranya ditunjukkan dengan adanya kemudahan pada penemuan dan fantasi, kemudahan untuk memvisualisasikan secara detail, memiliki

persepsi yang dramatis dan puitis, memiliki sahabat imajiner, cenderung mendramatisir sesuatu, memiliki impian yang rumit, dan memiliki kebutuhan akan hal-hal baru (Piechowski, 2002). Individu yang memiliki *imaginational overexcitability* yang tinggi penting untuk membedakan mana yang mengarah pada energi kreatif dengan mana yang secara potensial cenderung mengarah pada hal-hal berbahaya dan negatif (misalnya delusi) (Bailey, 2010). Maka dari itu pendidik atau konselor harus membantu siswa untuk memahami perbedaan antara apa yang ilusi dan apa yang nyata (Mika, 2002).

Kreativitas secara positif signifikan mempengaruhi *sensual overexcitability*. Hal tersebut berarti semakin tinggi kreativitas seseorang maka semakin tinggi *sensual overexcitability*-nya. Pendidik atau konselor harus membantu siswa yang memiliki *sensual overexcitability* yang tinggi dalam membangun pengendalian diri dan mendorong refleksi diri, sehingga siswa mampu memperoleh kesadaran yang lebih besar tentang potensi pemicu dan reaksinya (Bailey, 2010). Strategi terapi fisik, seperti teknik desensitisasi dan integrasi sensorik, dapat diintegrasikan ke dalam rencana intervensi untuk membantu siswa belajar mengatasi rangsangan yang luar biasa (Bailey, 2010).

Hasil penelitian terkait kreativitas dan *overexcitability* pada penelitian ini sedikit berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Yakmaci-Guzel dan Akarsu (2006) yang menemukan bahwa siswa dengan kreativitas tinggi memiliki skor *overexcitability* yang lebih tinggi dalam semua aspek *overexcitability* dari siswa dengan kreativitas lebih rendah. Namun, penelitian ini hanya menunjukkan bahwa kreativitas signifikan mempengaruhi *sensual overexcitability*. Selain itu, hasil penelitian ini pun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Schiever (1985) bahwa siswa dengan skor kreativitas tinggi secara signifikan memiliki skor yang lebih tinggi pada *intellectual overexcitability*, *imaginational overexcitability*, dan *emotional overexcitability* dari siswa dengan kreativitas rendah. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skor *psychomotor overexcitability* dan *sensual overexcitability* yang signifikan antara siswa dengan kreativitas tinggi dan siswa dengan kreativitas rendah. Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Yakmaci-Guzel & Akarsu (2006), dan Schiever (1985) diduga disebabkan oleh adanya perbedaan skala pengukuran dari kreativitas itu sendiri. Dugaan tersebut didukung oleh hasil penelitian Gallagher (1985) yang menemukan bahwa ketika partisipan digolongkan kepada grup kreativitas rendah dan tinggi dengan menggunakan skor subtes verbal, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa grup dengan kreativitas tinggi memiliki skor *imaginational overexcitability* yang lebih tinggi dari grup dengan kreativitas rendah. Namun, ketika skor subtes figural yang digunakan untuk mengidentifikasi partisipan ke dalam grup kreativitas tinggi dan rendah, grup dengan kreativitas tinggi memiliki skor *psychomotor overexcitability* yang lebih tinggi dari grup dengan kreativitas rendah. Skala kreativitas yang digunakan Yakmaci-Guzel dan Akarsu (2006) adalah *Teacher Observation and Evaluation Form* (TOEF) yang dikembangkan oleh mereka sendiri dengan indikatornya adalah kemampuan menghasilkan ide baru dan mengembangkan makna yang memiliki nilai sosial. Sedangkan skala kreativitas yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah kreativitas nonverbal (figural). Kemudian, skala kreativitas yang digunakan oleh Schiever (1985) adalah *Something About My Self* (SAM) yang didasarkan pada kepribadian kreatif.

Hasil penelitian ini memang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan kecerdasan dan kreativitas terhadap *overexcitability*, namun, jika dilihat dari segi kontribusi yang diberikan, kecerdasan dan kreativitas memberikan kontribusi yang tidak banyak yakni 7,9% terhadap *overexcitability*. Hal ini diduga disebabkan skor kecerdasan dan kreativitas yang digunakan dalam penelitian ini hanya merepresentasikan kecerdasan dan kreativitas nonverbal, sehingga perlu diteliti lebih lanjut, apakah kecerdasan dan kreativitas verbal memberikan kontribusi terhadap *overexcitability*.



## Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan kecerdasan dan kreativitas terhadap *overexcitability*. Saat dianalisis secara terpisah, hanya kecerdasan yang signifikan mempengaruhi *overexcitability*, sedangkan kreativitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *overexcitability*.

Hasil analisis per-dimensi dari *overexcitability* menunjukkan bahwa hanya *sensual*, *intellectual*, dan *imaginational overexcitability* yang secara signifikan dipengaruhi oleh kecerdasan dan kreativitas. Saat dianalisis secara terpisah, kecerdasan menunjukkan pengaruh yang signifikan hanya pada *intellectual* dan *imaginational overexcitability*. Sedangkan kreativitas hanya berpengaruh signifikan terhadap *sensual overexcitability*.

## Daftar Pustaka

- Ackerman, C. M. (1997). Identifying gifted adolescents using personality characteristics: Dabrowski's overexcitabilities. *Roepers Review*, 19(4), 229–236. <https://doi.org/10.1080/02783199709553835>
- Ackerman, C. M. (2009). The essential elements of Dabrowski's theory of positive disintegration and how they are connected. *Roepers Review*, 31(2), 81–95. <https://doi.org/10.1080/02783190902737657>
- Alias, A., Rahman, S., Majid, R. A., & Yassin, S. F. M. (2013). Dabrowski's overexcitabilities profile among gifted students. *Asian Social Science*, 9(16 SPL), 120–125. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n16p120>
- Bailey, C. (2010). Overexcitabilities and Sensitivities: Implications of Dabrowski's Theory of Positive Disintegration for Counseling the Gifted. *Counselingoutfitters.Com*, January 2010. [http://www.counselingoutfitters.com/vistas/vistas10/Article\\_10.pdf](http://www.counselingoutfitters.com/vistas/vistas10/Article_10.pdf)
- Dabrowski, K. (1964). *Positif disintegration*. Little, Brown.
- Dabrowski, K. (1972). *Psychoneurosis is not an illness: neuroses and psychoneuroses from the perspective of positive disintegration*. Gryf Publications.
- Falk, R. F., Lind, S.K., Miller, N. B., Piechowski, M. M., & Silverman, L. K. (1999). *The Overexcitabilities Questionnaire-Two (OEQII): Manual, Scoring System, and Questionnaire*. 1–8. [www.gifteddevelopment.com](http://www.gifteddevelopment.com)
- Falk, F., Piechowski, M. M., & Lind, S. L. (1994). Criteria for rating the intensity of overexcitabilities. In *University of Akron*. <http://positivedisintegration.com/FalkPie1984.pdf>
- Frank, J. (2006). *Potrait of an inspirational teacher of the gifted*. University of Calgary.
- Gagné, F. (1995). From giftedness to talent: A developmental model and its impact on the language of the field. *Roepers Review*, 18(2), 103–111. <https://doi.org/10.1080/02783199509553709>
- Gallagher, S. A. (1985). A comparison of the concept of overexcitabilities with measures of creativity and school achievement in sixth-grade students. *Roepers Review*, 8(2), 115–119. <https://doi.org/10.1080/02783198509552950>
- Gross, R. (2010). *Psychology the science of mind and behaviour* (Sixth). Hodder Education.

- Horn, J., & Cattell, R. B. (1967). Age differences in fluid and crystallized intelligence. *Acta Psychologica*, 26, 107–129.
- Kurcinka, M. S. (2006). *Raising Your Spirited Child: A Guide for Parents Whose Child is More Intense, Sensitive, Perceptive, Persistent, and Energetic* (Revised Ed). Harper.
- Marland, Jr., S. P. (1971). Education of the Gifted and Talented - Volume 1: Report to the Congress of the United States by the U.S. Commissioner of Education. *Encyclopedia of Special Education*, 1–126. <https://doi.org/10.1002/9781118660584.ese1487>
- Mika, E. (2002). Pattern of overexcitabilities in gifted children. In N. Duda (Ed.), *The Fifth International Conference of the Theory of Positive Disintegration*. Fort Lauderdale, FL.
- Miller, N. B., Silverman, L. K., & Falk, R. F. (1994). Emotional Development, Intellectual Ability, and Gender. *Journal for the Education of the Gifted*, 18(1), 20–38. <https://doi.org/10.1177/016235329401800103>
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Piechowski, M. M. (1979). Developmental potential. In N. Colangelo & R. T. Zaffrann (Eds.), *New voices in counseling the gifted* (pp. 25–57). Kendall/Hunt.
- Piechowski, M. M. (2002). Experiencing in a Higher Key Dabrowski's Theory of and for the Gifted. *Gifted Education Communicator*, 28–36.
- Piechowski, M. M. (2009). The Inner World of the Young and Bright. *Morality, Ethics, and Gifted Minds*, 177–194. [https://doi.org/10.1007/978-0-387-89368-6\\_14](https://doi.org/10.1007/978-0-387-89368-6_14)
- Piirto, J., & Fraas, J. (2012). A mixed-methods comparison of vocational and identified-gifted high school students on the overexcitability questionnaire. *Journal for the Education of the Gifted*, 35(1), 3–34. <https://doi.org/10.1177/0162353211433792>
- Renzulli, J. S. (1986). The three-ring conception of giftedness: A developmental model for creative productivity." In R. J. Sternberg & J. E. Davidson (Eds.). In *Cambridge University Press*.
- Schiever, S. W. (1985). Creative Personality Characteristics and Dimensions of Mental Functioning in Gifted Adolescents. *Roeper Review*, 7(4), 223–226.
- Silverman, L. K. (2005). *Inside-Out: Understanding the Social and Emotional Needs of Gifted Children* The Institute for the Study of Advanced Development. [www.gifteddevelopment.com](http://www.gifteddevelopment.com);
- Siu, A. F. Y. (2010). Comparing overexcitabilities of gifted and non-gifted school children in Hong Kong: Does culture make a difference? *Asia Pacific Journal of Education*, 30(1), 71–83. <https://doi.org/10.1080/02188790903503601>
- Sternberg, R. J. (2009). *Cognitive Psychology* (J. A. Perkins (ed.); Fifth). Cengage Learning.
- Tieso, C. L. (2007). Overexcitabilities: A new way to think about talent? *Roeper Review*, 29(4), 232–239. <https://doi.org/10.1080/02783190709554417>
- Van den Broeck, W., Hofmans, J., Cooremans, S., & Staels, E. (2014). Factorial validity and measurement invariance across intelligence levels and gender of the overexcitabilities questionnaire-II (OEQ-II). *Psychological Assessment*, 26(1), 55–68. <https://doi.org/10.1037/a0034475>

- Winkler, D., & Voight, A. (2016). Giftedness and Overexcitability: Investigating the Relationship Using Meta-Analysis. *Gifted Child Quarterly*, 60(4), 243–257. <https://doi.org/10.1177/0016986216657588>
- Yakmaci-Guzel, B., & Akarsu, F. (2006). Comparing overexcitabilities of gifted and non-gifted 10th grade students in Turkey. *High Ability Studies*, 17(1), 43–56. <https://doi.org/10.1080/13598130600947002>